

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk membentuk kemampuan serta mengasah keterampilan seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan tertentu, namun tidak semua kegiatan yang diikuti akan mengarah pada tujuan utama belajar. Untuk mencapai tujuan utama belajar yang terpenting adalah proses bukanlah hasil akhir yang diperoleh. Dengan kata lain, dalam proses ini, seseorang dituntut untuk mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam dirinya, adapun kehadiran orang lain hanyalah sebagai perantara untuk mencapai keberhasilan dari suatu hal yang tengah dipelajarinya.

Menurut Syaripudin (2007, hlm.1) pendidikan berfungsi untuk memanusiakan, bersifat normatif, dan karena itu mesti dapat dipertanggungjawabkan. Praktik pendidikan harus memiliki suatu landasan yang kokoh agar jelas dan benar konsepnya, tepat tujuan dan sarannya, relevan isi kurikulumnya serta efisien cara pelaksanaannya.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yakni belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Tirtaraharja dan Sulo (1995, hlm.1) sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan. Jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (integrated) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia.

Menurut Gintings (2008,hlm.5) mengemukakan bahwa “Prinsip dalam pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”.

Selain itu Gintings (2008,hlm.108) tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru dan siswa memahami apa yang akan dilakukan dan bagaimana mencapainya. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga sangat diperlukan oleh guru dan penyelenggara pendidikan untuk merancang dan menyediakan administrasi, sarana dan prasarana serta dukungan lain yang diperlukan. Tujuan pembelajaran dapat dibedakan atas TPU pernyataan tentang kemampuan atau tingkah laku siswa sebagai hasil belajar bersifat umum. Oleh karena kemampuan tersebut belum tegas dalam arti masih kemampuan internal tidak teramati dan tidak terukur.

Menurut Nurhayatin (2009,hlm.1) kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut siswa aktif, kreatif, inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator dan Kurikulum merupakan pedoman utama melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penilaian berbasis kelas merupakan bagian dari penilaian peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. Tujuan untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran.

Penilaian dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas usaha mengumpulkan menafsirkan berbagai informasi alat evaluasi, prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung kemandirian siswa belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri.

Membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan (skill) seseorang. Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan banyak bisa, artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca.

The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi telah mendeklarasikan setiap tanggal 8 September diperingati sebagai Hari Literasi internasional (Hari Aksara Internasional). Perayaan yang tahun ini memasuki tahun ke-52 pertama kali diproklamasikan oleh UNESCO pada tanggal 17 November 1965.

Apabila tema Hari Literasi Internasional di tahun 2016 adalah “Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan”, maka tema tahun ini adalah “Literasi di Era Digital”. Tujuan yang ingin dicapai UNESCO pada peringatan kali ini adalah mencari tahu kemampuan literasi apa saja yang diperlukan masyarakat dalam menghadapi era digital dan mengeksplorasi program serta kebijakan di bidang literasi.

Baca tulis, hitung (calistung) saja tidak cukup untuk diterapkan pada jaman sekarang ini. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai orang dewasa menurut World Economic Forum, yaitu baca tulis, literasi numersa, literasi finansial, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan teknologi informasi dan komunikasi atau digital.

Point terakhir dari enam literasi dasar tadi menjadi tema yang diangkat UNESCO dalam peringatan tahun ini. Menurut UNESCO, setidaknya saat ini ada 750 juta orang dewasa dan 240 juta anak putus sekolah yang minim kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, tahun ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi UNESCO bekerja sama dengan pemerintah, organisasi multilateral dan bilateral, NIGO, swasta, praktisi pendidik, dan akademis untuk mempromosikan literasi di era digital yang sudah melekat di kehidupan masyarakat.

Menurut data statistic dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada diperingkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Firlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hamper mencapai 100%. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia.

Dilansir dari data penelitian yang dilakukan United Nation Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,0%. Persentase ini

jauh lebih rendah daripada Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Role model anak di keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

Kedua, akses ke fasilitas pendidikan belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Sudah menjadi fakta bahwa kita masih melihat banyak anak yang putus sekolah, sarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, dan panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia. Dan yang terakhir masih kurangnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak dari belum berkembangnya penerbit di daerah.

Berkaitan dengan sejumlah masalah di atas, bukan berarti pembelajaran membaca harus dihindari oleh seorang guru kepada siswanya. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti menerangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki para siswa (psikomotorik). Pernyataan tersebut merupakan tugas utama seorang guru untuk dapat mengembangkan potensi siswa, salah satunya adalah upaya pengembangan kompetensi menulis yang perlu dilatih.

Tarigan (2008,hlm.1) menyatakan bahwa setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengancara yang beraneka ragam. Membaca adalah salah satu dari keterampilan berbahasa dan merupakan suatu komponen dari komunikasi.

Menurut Rahim (2005,hlm.2) keterampilan membaca awal merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan memahami menoleh teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Membaca awal dapat diartikan

sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh informasi atau pesanyang disampaikan oleh penulisan dalam tuturan bahasa tulisan.

Menurut Tarigan dalam Dalman (2014,hlm.7) membaca awal bukan sekedar melihat sekumpulan huruf-huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja tetapi lebih dari itu membaca awal merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Keterampilan membaca awal adalah suatu proses yang dilakukan sereta dipergunakan oleh anak untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulisan.

Menurut Maryatun dalam Lestari (2014,hlm.10) indikator pembelajaran membaca awal pada anak usia dini terbagi menjadi tiga yaitu ketetapan pelafalan dalam membaca dimana mengucapkan melalui mulut terucapkan dengan jelas saat didengar misalnya kata kehormatan bukan hormatan, kelancaran dalam membaca awal dimana kelancaran dalam membaca awal dilihat dari kata yang diucapkan tidak dipenggal misalnya semangka dibaca semangka bukan se-mangka tidak diberi jeda, dan kejelasan suara dalam membaca awal dimana kata diberi tekanan dinamik (keras-lemah) dengan melakukan tekanan-tekanan pada bagian kata yang memerlukan penekanan.

Tampubolon (1987,hlm.25) “Membaca bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Membaca memahami inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada sekolah”. Jadi membaca adalah salah satu suatu proses yang mencakup kegiatan menentukan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu alasan mengapa keterampilan membaca itu penting bagi peserta didik karena membaca itu salah satu dari keempat keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan proses kegiatan belajar mengajar. Jika dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Jika dalam satu kegiatan belajar mengajar tidak ada keterampilan membaca, maka tidak akan ada keberhasilan dari apa yang sedang dipelajari saat pelaksanaan.

Lingkup materi selanjutnya mengenai sastra. Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa peserta didik harus mampu mengapresiasi sastra. Tery (2010,hlm.3) mengatakan “sastra adalah fakta material yang berfungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya” jadi sastra merupakan suatu kegiatan kreatif ide seseorang atau bisa dikatakan sebagai sebuah karya seni yang mengandung keindahan dari hasil ide kreatif itu. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik terhadap sebuah karya sastra yakni dengan Cara mengapresiasinya.

Apresiasi sastra atau kegiatan apresiasi sastra dapat menumbuhkan peserta didik untuk berfikir kritis sekaligus dalam kegiatan seni. Pertiwi (2015,hlm.25) mengatakan. “kemampuan berfikir kritis dapat dilatih lewat analisis argumen sah demi kesimpulan tepat, yang pada akhirnya akan dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan”. Oleh karena itu kemampuan berfikir kritis peserta didik, akan memperoleh informasi dan memberi evaluasi agar mendapatkan kesimpulan atau jawaban yang masuk akal. Selain itu, peserta didik juga dapat dilatih sesuai dengan kemampuannya berdasarkan tingkatan apresiasi kegiatan karya seninya. Berhubungan dengan membaca dan bersastra, dalam kurikulum 2013 terdapat materi tentang mengidentifikasi suasana, Tema, dan makna puisi. Materi ini merupakan salah satu bentuk membaca dan salah satu karya sastra yaitu puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk dari karya sastra, puisi juga mampu menggambarkan perasaan penulisnya atau penyairnya dengan rangkaian kata-kata yang indah dan juga penuh dengan makna. Pesan yang terangkai dalam kata-kata indah tersebut akan berbeda dengan kata-kata sehari-hari. Puisi pun juga berbeda dengan karya sastra lainnya. Pradopo (2012,hlm.7) mengungkapkan, “puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Jadi hal-hal yang penting dalam puisi bias disampaikan terutama yang berkaitan dengan jenis diksi dan makna puisi.

Dalam usaha mengajarkan puisi/sastra di kelas, dijumpai dua macam hambatan yang cukup mengganggu. Hambatan-hambatan itu adalah:

Adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Anak-anak yang pandai dengan kesadaran yang penuh umumnya berusaha untuk menjadi ahli ekonomi atau pun telmok. Sebaliknya mereka beranggapan bahwa sastra (terutama puisi) hanya berkenaan dengan penolahan kata-kata.

Pandangan yang disertai dengan prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada “pengalaman pahit”. Pandangan ini sangat mungkin berasal dari para siswa yang berusaha memahami atau menikmati puisi terkenal yang ditulis oleh para penyair terkenal yang sering menggunakan symbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan.

Pembelajaran mengidentifikasi komponen penting dalam puisi menuntut peserta didik agar berperan aktif pada saat pembelajaran. Peserta didik harus mampu terampil mengapresiasi sebuah karya sastra dengan membaca bagian-bagian penting terutama dari dalam puisi. Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa dalam setiap pembelajaran yang kita ajarkan kepada peserta didik tentang puisi adaberbagai kendala yang mempengaruhi peserta didik.

Salah satu keterampilan awal yang harus dikuasai anak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Namun dalam kenyataannya, keterampilan membaca pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung masih rendah, berlandaskan pada observasi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca teks puisi masih belum optimal, karena guru kurang menggunakan variasi-variasi dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada metode yang banyak diwarnai ceramah dan bersifat guru sentris. Guru melatih satu keterampilan berbahasa dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi dan aspek makna puisi harus menggunakan media atau metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, media atau metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik

diharapkan akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan bersastra, serta tidak akan mudah bosan dan mengakibatkan malas belajar. Guru bagi peserta didik merupakan motivasi yang besar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru yang mampu menarik peserta didik untuk memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru yang hebat adalah guru yang kreatif, inovatif, dan aktif yang bisa membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar. Tiga hal tersebut dapat mengatasi ke tidak tertarikannya peserta didik dalam membaca puisi pada saat pembelajaran berlangsung. Guru tidak harus hanya berteori saja, tetapi guru pun harus mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik. Serta guru harus mempunyai jiwa sastra yang lahir secara alamiah untuk lebih memotivasi peserta didik dalam kegiatan apresiasi sastra. Oleh karena itu, kendala dalam ke tidak tertarikannya minat peserta didik dalam membaca puisi dapat diantisipasi oleh dengan metode dan media pembelajaran yang inovatif.

Salah satu metode pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran menyimak dan membaca dengan mengidentifikasi jenis diksi dan aspek makna yang terkandung dalam puisi adalah metode *problem posing learning*. Sebab dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). *Problem Posing Learning* (PPL) merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, PPL melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).

Alasan penulis menggunakan Metode *Problem Posing Learning*, karena dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan merupakan strategi penting yang harus dikembangkan karena kenyataannya setiap manusia selalu dihadapkan kepada masalah. Melalui metode ini, diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran yang digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Penulis berharap dengan diterapkannya metode ini, siswa dapat mengembangkan sikap positif untuk menciptakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan

Menyenangkan (PAIKEM) yang dapat memberikan daya dorong serta motivasi siswa untuk mengembangkan diri secara optimal dalam meningkatkan kualitas belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi dengan Menggunakan Metode *Problem Posing Learning* pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada permasalahan pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan – permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis. Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman membaca teks puisi di kalangan peserta didik.
2. Kegiatan mengidentifikasi masih dianggap sulit oleh peserta didik.
3. Penggunaan metode maupun media pembelajaran yang kurang tepat, sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar peserta didik di kelas.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan hal yang penting dalam menentukan titik permasalahan yang timbul dalam penelitian. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menyimak, kurangnya pemahaman dalam materi terutama mengidentifikasi puisi, dan penggunaan media atau metode pembelajaran yang kurang tepat atau tidak efektif. Identifikasi masalah yang telah dipaparkan akan menjadi dasar perumusan masalah dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah merumuskan masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah yang telah teridentifikasi masalah yang muncul tentunya harus dirumuskan menjadi permasalahan yang tepat guna. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan dan menilai dengan menggunakan metode *problem posing learning* pada siswa kelas X SMK Nasional?
2. Mampukah siswa kelas X SMK Nasional mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning*?
3. Tepatkah metode *problem posing learning* diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung pada puisi pada siswa kelas X SMK Nasional?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Pada penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning* pada siswa kelas X SMK Nasional.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning*.
3. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan metode *problem posing learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi pada siswa kelas X SMK Nasional.

E. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang

dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan atau menyempurnakan permasalahan yang belum atau kurang dibahas.
2. Manfaat bagi penulis, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta keterampilan penulis dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi pada siswa kelas X SMK Nasional.
3. Manfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif serta digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi seperti pengamatan, dan penelitian.

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan definisi dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Sanjaya (2013, hlm.287) mengatakan “Definisi Operasioanl adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan peneliti”. Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut: Pada penelitian ini, istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu proses cara yang dilakukan untuk menjadikan siswa mengalami perubahan dan memperoleh kecakapan dari sesuatu yang dipelajari.
2. Mengidentifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi.
3. Diksi adalah sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan.)
4. Makna itu merupakan jiwa dari keseluruhan aspek puisi. Isi yang tersirat dalam puisi tersebut.

5. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.
6. Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan drangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas.
7. Metode *problem posing learning* merupakan metode yang tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning* pada siswa kelas X SMK Nasional adalah usaha mengarahkan siswa untuk mampu dan terampil dalam membaca dan dipertanggungjawabkan secara individu, dan diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi. Laporan skripsi ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab pertama yaitu Pendahuluan, Bab II, berisi Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III berisi Metode Penelitian, Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Membahas mengenai latar belakang masalah yaitu hal-hal yang menjadi pondasi kuat mengapa dilakukan penelitian ini. Identifikasi masalah yang berlandaskan latar belakang masalah. Rumusan masalah yang menjadi titik pusat permasalahan, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diberikan dari penelitian ini, dan sistematika skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama kedudukan pembelajaran

mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi berdasarkan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu pembatasan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi didalamnya termasuk pengertian mengidentifikasi, aspek membaca, apresiasi sastra, pengertian puisi, dan hakikat puisi. Ketiga berisi teori yang membahas metode pembelajaran problem posing learning, yaitu pengertian metode pembelajaran, jenis-jenis metode dalam belajar dan pembelajaran, metode problem posing learning, kelemahan dan kelebihan metode problem posing learning, serta kriteria pemilihan metode pembelajaran. Keempat penelitian yang relevan yaitu beberapa penelitian terdahulu, baik penelitian mengidentifikasi puisi maupun penelitian yang menggunakan metode problem posing learning, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Berisi metode penelitian yang dipilih, desain, penelitian yang digunakan, subjek penelitian dan objek penelitian yang mencakup populasi dan sample dalam melakukan penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian serta teknik data, dan prosedur penelitian yang menjadi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan tahap akhir dalam penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pendeskripsian yang disajikan melalui pembahasan menyeluruh dan berkaitan dengan metode yang dibahas pada Bab III, landasan teoretis serta sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan Bab penutup menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan, serta rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk penulisan skripsi terdapat Lima Bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori dan kerangka pemikiran, metode penelitian, hasil penelitian, dan simpulan. Dengan adanya sistematika ini skripsi akan tersusun sehingga pembaca dapat memahami struktur skripsi yang penulis buat.